

CATCALLING TERHADAP PEREMPUAN BERPENAMPILAN

SYAR'I DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Eliyana Dewi Sunti

NIM: E91217071

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eliyana Dewi Sunti

NIM : E91217071

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2022

Penulis



Eliyana Dewi Sunti
E91217071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*Catalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar'i Di Surabaya*" yang ditulis oleh Eliyana Dewi Sunti ini telah disetujui pada tanggal 10 Januari 2021

Surabaya, 10 Januari 2021

Pembimbing



Dr. Rofhanl. M. Ag
197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “ *Catcalling* Terhadap Perempuan Berpenampilan *Syar’i* Di Surabaya” yang ditulis oleh Eliyana Dewi Sunti ini telah diuji dan disetujui didepan penguji pada tanggal 13 Januari 2022”

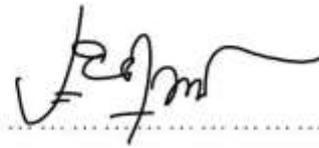
Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M.Ag



.....

2. Dr. Loekisno Choril Warsito, M.Ag



.....

3. Dr. Kasno, M.Ag



.....

4. Syaifulloh Yazid, MA



.....

Surabaya, 13 Januari 2022



Prof. Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ELIYANA DEWI SUNTI
NIM : E91217071
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : e91217071@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
CATCALLING TERHADAP PEREMPUAN BERPENAMPILAN SYAR'I DI SURABAYA
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Januari 2022

Penulis

(Eliyana Dewi Sunti)

Catcalling merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tidak dikenal melakukan suatu perilaku yang cenderung bertendensi seksual (meskipun tidak secara *explisit*) dengan suara yang keras seperti bersiul, memanggil-manggil perempuan, serta melakukan kontak mata dengan mengerlikan mata menggoda sebagai alat untuk mengundang perhatian dari lawan jenis sehingga membuat perempuan mengalami perasaan tidak nyaman dan merasa direndahkan oleh pelaku.³ Kebanyakan *catcalling* terjadi di jalanan umum maupun dalam gang yang padat penduduk dilakukan oleh perorangan atau bahkan berkelompok, namun kebanyakan pelaku dalam melakukan *catcalling* berkelompok.

Perempuan *syar'i* dalam konteks penelitian ini merupakan perempuan-perempuan yang menggunakan hijab sebagai penutup kepala dan menjulurkannya sampai menutup dada, kemudian yang perempuan kenakan adalah pakaian yang panjang dan menutup badan hingga sampai ke kaki. Warna dari pakaian tidak mencolok dan tidak berwarna serta tidak tipis maupun tidak terawang maupun ketat, kemudian pakaian perempuan *syar'i* tidak menyerupai kaum laki-laki. Sehingga telah tutup aurat perempuan sedemikian rupa namun dalam konstruksi sosial, perempuan tidak dapat terlepas dari pelecehan seksual.

Atribut yang seharusnya perempuan kenakan sebagai bentuk identitas sebagai muslim, justru berbanding terbalik. Sulitnya masyarakat menerima apa yang perempuan *syar'i* pakai menjadi salah satu alasan mengapa *merekaa* menjadi korban pelecehan seksual. Timbul berbagai macam stigma terkait dengan

³Yurosa Nur Hayati Puspitasari, “*Catcalling* Dalam Perspektif Gender, Maqasid *Syar'iah* Dan Hukum Pidana (Studi Pada Mahasiswa Fakultas *Syar'iah* dan Ilmu Hukum Iain Tulungagung), (Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Institute Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), 13

terselesaikan dengan hasil yang baik. Penelitian ini penulis menggunakan Alfred Schutz. Alfred Schutz seorang filsuf dan sosiolog Amerika yang lahir pada tahun 1899 di Veinna dan meninggal dunia di New York pada tahun 1959. Pemikiran dari Scutzt tidak dapat terlepas dari dua tokoh filsafat yaitu Max Weber dan Edmund Husserl. Menurut Alfred bahwa ada motif dari masa lalu (*because motif*) yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang di masa saat ini. kondisi yang salah dalam perilaku masa lampau tersebut yang kemudian berkembang dengan motif saat ini yang mempengaruhi *in order motif*.

Selain menggunakan teori yang Alfred Schutz terkait dengan motif dari *catcalling*, penulis juga menggunakan dukungan dari teori Interseksionalitas dalam menganalisis ketidakadilan gender yang perempuan alami dalam hal ini adalah *catcalling* yang dikembangkan oleh Patricia Hill Collins kembangkn sebelumnya. Patricia Hill Collins lahir pada 1 Mei 1948 di Pennsylvania. Menurut Collins, penindasan terhadap perempuan yang berada dalam konfigurasi serta dimensi intesitas yang bervariasi. Makna variasi merujuk pada penindasan yang perempuan alami karena adanya opresi yang berdasarkan pada gender, dan perempuan mengalami penindasan secara berbeda oleh beragam ketidaksetaraan sosial lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa literasi yang telah diulas oleh para akademisi melalui hasil riset penelitian terdahulu. Dalam hal ini, penulis menggunakan literasi sebagai gambaran umum dalam penelitian ini. Sehingga literasi yang telah penulis cantumkan terdapat beberasa kajian ilmiah yang membahas tentang kasus

miliki seperti pendidikan terakhir mereka, usia, tingkatan sosial ekonomi, agama, maupun suku dan bangsa. Semua dapat menjadi pelaku pelecehan tidak peduli berasal latar belakang seperti apa pelaku.

Menurut *oxford dictionary*, *catcalling* merupakan sebuah cuitan atau komentar-komentar menggoda oleh laki-laki asing yang ditujukan kepada perempuan ketika berada di publik.² Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris Merriem Webster 1928, pengertian lain *catcalling* merupakan suatu tindakan dari orang asing yang tengah melakukan aksi berteriak serta berkomentar dengan nada seksual, bisa berupa hinaan untuk perempuan, bahkan dalam situasi yang sama dapat melakukan ancaman kepada perempuan di ruang publik.³ Ancaman-ancaman yang perempuan dapatkan sebenarnya sudah bukan menjadi rahasia, kasus seorang laki-laki mengancam perempuan terkait dengan tindak pelecehan yang mereka lakukan hanya menjadi *hidden crime*. Hal tersebut karena hingga saat ini, tingkat kepedulian masyarakat masih rendah.

Awal kemunculan adanya istilah “*catcalling*” diyakini bahwa pertama kali menggunakan istilah itu pada abad ke 17. Penonton membuat suara mendesis seperti kucing liar yang sedang menjerit untuk menunjukkan ejekan kepada seorang pemain ketika berada di panggung. Awal dari perilaku tersebut sehingga membuat *catcalling* menjadi budaya. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual secara verbal yang kebanyakan terjadi ruang publik seperti jalanan umum, gang yang padat penduduk, dan terminal. Biasanya tindakan

² <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/catcalling?q=catcalling> (Diakses pada Jum'at 7 Januari 2022)

³ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/catcalling>, (Diakses pada Jum'at 05 November 2021)

perempuan dengan penampilan *syari* mendapatkan perlakuan *catcalling* dengan menyebut mereka sebagai bagian dari kaum organisasi Islam radikal.⁸ Perlakuan tersebut juga diawali dengan keisengan dan bercanda namun seringkali berubah menjadi ancaman bahwa mereka bagian dari kelompok radikal.

Saat ini seluruh perempuan dapat menjadi korban *catcalling*, tidak peduli apa yang mereka kenakan. Pakaian tertutup atau bahkan pakaian terbuka. Pelaku akan selalu menemukan celah untuk melakukan hal tersebut. Adanya stigma yang melanggengkan konstruksi sosial tersebut semakin membuat perempuan berpenampilan *syar'i* tersudutkan keberadaannya. Tidak heran apabila terkadang akan mudah ditemukan tanpa sadar perempuan telah melakukan penilaian atas dirinya sendiri melalui pelecehan yang mereka alami di ruang publik. Penilaian yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan penilaian yang layaknya dilakukan ketika kita sedang menilai sebuah benda (*self obligation*). Kemudian dari penilain tersebutlah perempuan seringkali merasa tertekan dan enggan bersosial. Seperti yang juga telah Macmillan uraikan bahwasanya pengaruh dari *catcalling* yaitu membatasi serta memberikan ruang gerak seseorang.⁹

Hal tersebut mungkin telah membuat pelaku seakan berkuasa karena melakukan *catcalling*, namun sebaliknya perempuan merasa hal tersebut merupakan sesuatu yang seharusnya tidak pantas untuk dilakukan. Sebagian perempuan yang telah memilih untuk benar-benar menutup aurat akan merasah

⁸ M Sudirman, Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah) *Dictum Jurnal dan Hukum* 17, No. 1, 2019, 49

⁹ Angeline Hidayat, dkk "Fenomena *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Jakarta" *Jurnal Koneksi*, Vol.3, No.2 (2019), 487

yang kemudian berkembang dan menjadi dua perspektif. Pertama, ketidakadilan yang sering terjadi dan kedua keterhubungan antara beberapa aspek gender yang pada akhirnya membentuk konstruksi sosial.

Dalam kehidupan sosial, perempuan sering dirugikan dalam terpenuhinya aspek ketidakadilan gender. Laki-laki dianggap lebih memiliki pengaruh serta power untuk berbagai bidang. Perempuan hanya memiliki peran dalam bidang domestik, karena laki-laki sepenuhnya berkuasa atas pekerjaan dengan upah tinggi.²⁸ Lagi, karena adanya pengaruh dari laki-laki sebagai tolok ukur adanya pembagian pekerjaan berdasarkan perbedaan seksual. Modernisasi menjadi bukti kecenderungan adanya perubahan yang semula terlihat bentuk patriarki domestik bertransformasi menjadi publik. Sebaliknya arah dari modernisasi ini tidak dapat ditentukan keberadaannya, tidak seragam ataupun secara universal. Melainkan semua itu tergantung pada arah dari modernisasi sendiri yang juga dipengaruhi oleh perubahan awal serta hubungan sosial lainnya.

Tidak jarang patriarki juga mengundang kontroversi. Hal tersebut muncul karena adanya kesalahpahaman yang terjadi terhadap asumsi konsep patriarki bahwa sebuah analisis apabila menggunakan konsep patriarki haruslah universal serta esensialis, kemudian menurunkan adanya perbedaan sosial pada sisi biologis antara laki-laki dan perempuan serta juga mengabaikan persoalan pola relasi antara gender dengan waktu dan tempat berbeda.²⁹ Seperti dalam konsep Islam tentang kebebasan dan kemandirian yang dideklarasikan sering terjadi

²⁸ Khamla Bhasin, "*Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*", terj. Nug Katjasungkana, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1996), 6

²⁹ Israpil, "Budaya Laki-Laki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (History And Development)" *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol.5 No. 2, 2017, 145

ketakutan akan menghadapi sesuatu yang buruk yang dianggap hal tersebut akan terjadi. Sedangkan kecemasan *neurosis* merupakan kecemasan yang terjadi karena adanya kejadian dimasa lampau yang tidak menyenangkan yang dapat berujung pada depresi. Keadaan seperti ini sering sekali dialami oleh perempuan korban *catcalling*, ketidakmampuan mereka untuk melawan hal tersebut menjadikan mereka melampiaskan terhadap diri mereka sendiri. Kondisi ini sering disebut dengan *mental health* atau kesehatan mental. Kurangnya edukasi yang dimiliki oleh pelaku *catcalling* justru telah membuat korban menjadi pihak yang paling dirugikan.

B. Teori Motif Alfred Schutz

Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi mendapatkan pengaruh dari dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber, melalui pemikiran kedua tokoh tersebut yang kemudian kental terhadap pemikiran Alfred tentang sebuah pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam keseharian kehidupan yang menguraikan karakteristik dari kesadaran manusia yang fundamental yang merujuk pada korelasi antara Edmund Husserl tentang fenomenologi transendental dan *verstehende soziologia* Max Weber. Sebab Alfred Schutz memandang bahwa keseharian sosial merupakan sebuah sesuatu yang intrasubjektif.

Dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*, Max Weber menguraikan bahwa untuk memahami makna dari tindakan seseorang, berasumsi bahwa ketika seseorang bertindak tidak hanya sekedar bentuk melaksanakan, tetapi juga menenpatkan diri dalam kerangka berpikir dan perilaku orang lain. Sehingga konsep pendekatan ini lebih mengarah kepada bagaimana suatu

sekadar pengamatan belaka atau sebuah observasi fenomena dan bukti akademik serta tentang meningkatkan pengetahuan baru. Perlunya Teori interseksionalitas dalam keterlibatan antara mengkonsepkan berbagai masalah yang saling berkaitan dengan penindasan. kemudian merumuskan suatu pengertian sosial yang untuk mengatasi berbagai macam permasalahan. Sebagai cara untuk memahami dan mengatur pengetahuan baru, interseksionalitas lebih baik memahaminya sebagai teori kritis artinya teori tersebut mengakui bahwa hubungan dari kekuasaan memainkan peran yang mendasar dalam konstruksi pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan.

Melalui beragam persektif feminis yang ada dan terwujud dalam berbagai tipologi, salah satunya untuk melihat dari beberapa teori feminis digunakan untuk menganalisis adanya permasalahan yang perempuan alami dalam hal penindasan secara struktural.⁴² Penindasan struktural ini merupakan penindasan yang terjadi terhadap perempuan berupa ketimpangan, perbedaan, serta penindasan yang berbeda yang berdasarkan atas kedudukan sosial mereka dalam lingkup kapitalisme, rasialisasi, maupun patriarki.

Teori ini sendiri merupakan sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan yang berada dalam konfigurasi serta dimensi intensitas yang bervariasi. Makna variasi merujuk pada penindasan yang perempuan alami karena adanya operasi yang berdasarkan pada gender, dan perempuan mengalami penindasan secara berbeda oleh beragam ketidaksetaraan sosial lainnya. Menurut Patricia Hill

⁴² Surya Ananda Fitriana, "Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan" (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 15

adalah iseng dan semata-mata hanya spontan bukan sesuatu yang serius dan telah terjadi.

Tindakan yang menyebabkan kerugian bagi perempuan justru telah berubah menjadi budaya di Indonesia. Tidak adanya pembenaran bahwa perasaan iseng, bercanda dan hanya sebuah candaan, tetapi termasuk dalam perbuatan pelecehan seksual secara verbal tersebut telah menempatkan perempuan sebagai objek keisengan mereka. Tidak ada alasan apakah pengaruh dari pakaian yang perempuan kenakan, bahkan saat ini perempuan berpenampilan *syar'i* pun memiliki prosentase yang sama sebagai korban dari *catcalling*.⁹

Seluruh perempuan berhak menikmati fasilitas apapun yang tersedia dalam tatanan ruang publik tanpa harus takut karena apa yang mereka kenakan. Perempuan menjadi objek keisengan pelaku telah menambah kesan bahwa perempuan layak menempati posisi tersebut. Perempuan sebagai objek untuk menuntaskan hasrat kesenangan laki-laki sebagai pemegang kendali atas mereka. Sehingga untuk menciptakan lingkungan yang terhindar dari berbagai bentuk pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal maka hendaknya untuk secara perlahan menghilangkan stereotip bahwa perempuan hanya sebagai objek keisengan saja. Perempuan *syari* dalam hal ini juga selayaknya individu pada umumnya yang sebaiknya juga menempati kedudukan yang sama. Dalam lingkup ruang publik mereka juga membutuhkan dukungan maupun tempat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki agar dapat menciptakan sebuah

⁹ <https://news.detik.com/pro-kontra/d-4636306/pelecehan-seksual-tak-ada-kaitan-dengan-pakaian-korban-sepakat> (Diakses pada Kamis, 04 November 2021)

dan meniru suatu pola perkembangan yang tengah terjadi di lingkungan sosial. Pola meniru tersebut yang kemudian dapat mengubah pola pemikiran serta perilaku dari masing-masing individu. Dalam penelitian ini penggunaan konformitas merupakan sebuah istilah yang penulis gunakan untuk mempermudah dalam memaknai suatu pengaruh dari teman sebaya atau lingkungan tempat tinggal untuk mengikuti pola perilaku yang sudah terjadi sebelumnya. Perubahan pola perilaku tersebut yang kemudian menjadi bentuk kesesuaian sikap terhadap respon terhadap suatu ketakutan akan kesesuaian diri terhadap status sosial.¹³

Eksistensi perempuan berpenampilan *syar'i* dalam kesehariannya untuk menentukan fasilitas yang ada di publik, selalu menempatkan mereka dalam stigma negatif. Sikap konformitas atau ingin terlihat sama seperti pengaruh lingkungan yang tengah berlaku di ruang publik telah membuat seseorang mengubah sikap mereka agar terlihat sesuai dengan norma sosial. Namun keberadaan perubahan pola perilaku ini sering salah menafsirkan sehingga terkadang membawa individu masuk dalam kecenderungan perilaku negatif. Hanya karena ingin terlihat disukai, ingin terlihat sama dengan pola lingkungan dan tidak tertinggal oleh budaya serta mendambakan perhatian justru membuat orang lain merasakan dampak dari perilaku hal tersebut.

Ruang publik saat ini tengah menjadi panggung bagi siapapun, terlebih ketika seorang perempuan berpenampilan *syar'i* tengah berjalan seorang diri. Lahirnya anggapan-anggapan bahwa mereka enggan bersosial dan menutup diri. justru menyudutkan keberadaan mereka kemudian membuat eksistensi mereka

¹³ Jennifer A. Jewel, Christia Spears Brown, *Sexting, Catcalls, Ans Butt Slaps: How Gender Stereotip And Perceives Group Norms Predict SexuALized*, Springer Science+ Bussines Media, Sex Roles 2017,

Dari pengakuan kedua informan tersebut jelas bahwa sikap konformitas atau pengaruh dari teman sebaya sangat berpengaruh terhadap tindakan yang mereka lakukan untuk mendapatkan perhatian dari korban dalam hal ini perempuan berpenampilan *syar'i*. Pengaruh teman sebaya sebagai pembentukan identitas dalam menentukan hubungan sosial mereka. Dapat berupa perilaku yang positif atau negatif. Pola perilaku yang saat ini berkembang tentang keinginan yang sama dalam melakukan tindakan *catcalling*, seharusnya mendapatkan kepedulian dari lingkungan sekitar.

Segala macam tindakan baik berkomentar, bersiul, maupun meirik dengan tatapan memnggoda bahkan mengintimidasi yang seorang asing lakukan dan tanpa sadar telah merugikan korban karena telah membuat perasaan tidak nyaman ketika di publik termasuk dalam perbuatan pelecehan seksual secara verbal. Tidak adanya kesadaran dalam diri yang masing-masing individu tanamkan untuk menahan perilaku tersebut agar tidak merugikan orang lain masih sulit untuk terjadi. Sebagian dari mereka hanya memikirkan tentang bagaimana cara dapat tetap mempertahankan maskulinitas diri tanpa harus memikirkan beratnya beban yang harus korban *catcalling* tanggung.

C. *Catcalling* Sebagai Stereotip

Polemik perempuan berpenampilan *syar'i* untuk saat ini masih dengan mudah mendapatkan pelabelan negatif dalam tata ruang masyarakat sosial.. Banyaknya elemen masyarakat yang masih kontra dengan hal tersebut menjadikan pelabelan negatif semakin terlihat keberadaanya. Pelabelan tersebut yang kemudian menggiring opini masyarakat sehingga melahirkan stigma negatif

seputar perempuan *syar'i* yang mana dapat mengancam perempuan berpenampilan *syar'i* menjadi tokoh termarginalkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Stereotip atau pelebelan negatif yang melekat pada diri seseorang merupakan suatu penilaian yang tidak adil terhadap suatu kelompok atau individu di masyarakat. Penilaian yang cenderung dilakukan secara general tanpa adanya suatu pemisahan didalamnya. Menurut Berker, stereotip sebagai suatu bentuk representasi yang jelas dan sederhana yang mencoba mereduksi individu menjadi serangkaian suatu karakter yang mendramatisi.¹⁷ Hal tersebut dapat berupa suatu pandangan yang positif atau bahkan negatif, namun kebanyakan stereotip sering diinduksikan sebagai bentuk stigma negatif. Sehingga tidak jarang stereotip menjadi sebagai salah satu alasan dari kelompok masyarakat untuk mengucilkan individu maupun kelompok lain.

Stereotip yang melekat pada perempuan berpenampilan *syar'i* sering mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosial tempat tinggal mereka atau ranah lebih luas. Pelabelan bahwa perempuan berpenampilan *syar'i* merupakan bagian dari kelompok ideologi Islam radikal menjadi alasan terkuat timbulnya pandangan negatif terhadap mereka.¹⁸ Secara umat muslim di Indonesia saat ini merupakan penganut dari faham tertentu meskipun mereka sesama umat muslim, namun mereka merupakan penganut suatu paham yang berbeda sehingga baik

¹⁷ Annisa Anindya, Defhany, Feminisme dan Stereotip Gender Dalam Iklan, *Journal Of Education On Social Science*, Vol.3, No.2, (2 Oktober 2019), 115.

¹⁸ Izatur Rusili, "Motovasi Mahasiswa Bercadar dan Responnya Terhadap Stereotipe Negatif Pengguna Cadar", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, (November 2020), 199

perempuan tersebut bagian dari teroris. Sedangkan untuk motif *in order motif* berupa alasan-alasan bahwa untuk menuntaskan hasrat kesenangan demi memuaskan diri sendiri, pengaruh teman sebaya, maupun stereotype dari media sosial terkait dengan perempuan berpenampilan *syar'i* merupakan bagian dari organisasi Islam radikal yang dianggap berbahaya. Meskipun perilaku *catcalling* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, namun dalam penelitian ini perempuan berpenampilan *syar'i* cenderung mendapatkan perlakuan *catcalling* ketika seorang diri dan pelaku berkelompok.

Terjadinya pelecehan seksual secara verbal *catcalling* menggambarakan adanya diskriminasi gender, dimana perempuan berpenampilan *syar'i* dalam posisi termarginalkan atau tersubordinasi. Dalam hal ini, perempuan secara struktural posisinya sebagai individu yang lemah, inferior, serta tidak memiliki daya untuk melawan perbuatan tersebut. Dengan demikian, perempuan sebagai korban pelecehan seksual secara verbal *catcalling* tidak hanya berhubungan dengan tubuh seksi yang perempuan miliki, namun juga dengan model pakaian yang perempuan gunakan dalam ini berpenampilan *syar'i* yang dianggap berbeda atau *extra ordinary* dalam berpakaian dari kebanyakan perempuan Indonesia.

Salah satu faktor penting pelaku melakukan tindakan *catcalling* merupakan kurangnya pemahaman yang pelaku miliki terhadap bahaya dalam melakukan tindakan tersebut. Menurut Alfred bahwa bagaimana memahamai tindakan sosial melalui sebuah penafsiran yang meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subyektif, terutama dalam mengambil sebuah tindakan

identitas yang tumpang tindih sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tatanan konstruksi sosial. Dalam artian bahwa perempuan berpenampilan *syar'i* dianggap sebagai individu atau kelompok yang berbeda. Sehingga penindasan yang mereka alami tidak dapat terlepas dari relasi antara dominasi kuasa yang kelompok laki-laki terhadap perempuan. serta adanya motif yang melatarbelakangi seorang pelaku *catcalling* dalam melakukan tindakan tersebut. Karena adanya motif dari masa lalu (*because motif*) yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang di masa saat ini. kondisi yang salah dalam perilaku masa lampau tersebut yang kemudian berkembang dengan motif saat ini yang mempengaruhi *in order motif*

B. Saran

Pada penelitian yang telah penulis buat ini yang memfokuskan bagaimana *catcalling* terhadap perempuan berpenampilan *syar'i* menjadi salah satu bentuk penindasan secara struktural yang langgeng dalam konstruksi sosial. Masih banyak aspek yang dapat diteliti dalam aspek ketertindasan secara struktural yang perempuan alami, seperti pembahasan secara mendalam tentang *catcalling* yang perempuan berpenampilan *syar'i* sebagai kelompok marginal alami, sehingga hal tersebut juga dapat diteliti untuk penulis berikutnya.

